

PENYULUHAN DAN PENGENALAN BAHAYA NARKOBA SEBAGAI BENTUK PENCEGAHAN DINI PENGGUNAAN NARKOBA PADA ANAK

Anang Hermawan dan Dheni Wahyu Santosa
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Drug use in the service program is intended as a first step in the prevention of drug trafficking among teenagers early on. Elementary school students grades 5 and 6 are students with the transition to the age of adolescence for the next 1-2 years they will move into the adolescent level. When children move on to middle and high school education usually desire to explore for themselves become more powerful, and tend to be dangerous and are vulnerable to the negative things. Lack of knowledge of the great dangers that lurk as a result of their delinquency makes the juvenile may be falling prey to trafficking and drug use. Moreover, based on author interviews with the school obtained the explanation that the introduction of drug activities or similar activities related to the prevention of juvenile delinquency had not been established at all. In that regard the authors deliberately do this activity as a form of devotion in order to reduce negative behavior and drug abuse and other harmful additives in the future. In the activities carried out for approximately 12 hours these children are very enthusiastic and be understood definitions, forms, uses and dangers of drugs and commit to not use it in the future.

Keywords: Kids, Drugs, Delinquency

ABSTRAK

Penggunaan narkoba pada program pengabdian ini dimaksudkan sebagai langkah awal pencegahan peredaran narkoba dikalangan remaja sejak dini. Siswa sekolah dasar kelas 5 dan 6 merupakan siswa dengan usia peralihan menuju usia remaja karena dalam 1-2 tahun berikutnya mereka akan beranjak memasuki jenjang remaja. Saat anak beranjak ke jenjang pendidikan SMP dan SMA biasanya keinginan mengeksplorasi diri menjadi lebih kuat, dan cenderung berbahaya serta rentan dengan hal-hal negatif. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya besar yang mengintai sebagai akibat dari kenakalan mereka membuat remaja tersebut bisa saja terjerumus kepada pengedaran dan penggunaan narkoba. Apalagi berdasarkan wawancara penulis dengan pihak sekolah didapatkan penjelasan bahwa kegiatan pengenalan narkoba atau kegiatan sejenis yang berkaitan dengan pencegahan kenakalan remaja belum pernah diadakan sama sekali. Berkaitan dengan hal itu penulis sengaja melakukan kegiatan ini sebagai bentuk pengabdian guna menekan perilaku negatif dan penyalahgunaan narkoba serta zat aditif berbahaya lainnya dikemudian hari. Dalam kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih 12 jam ini anak-anak

sangat antusias dan menjadi mengerti tentang defenisi, bentuk, kegunaan dan bahaya dari narkoba dan berkomitmen untuk tidak menggunakannya dikemudian hari.

Kata kunci: Anak, Narkoba, Kenakalan

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan tuhan yang paling berharga dan ditunggu – tunggu kehadirannya oleh setiap mereka yang telah memutuskan untuk membangun dan membina rumah tangga. Sama seperti manusia pada umumnya seorang anak dalam perkembangan hidupnya akan menapaki suatu fase dan tahapan penting dalam babak kehidupan, yakni fase remaja.

Remaja merupakan suatu masa yang oleh banyak peneliti dirumuskan sebagai masa dimana seorang anak mulai berkembang dan mengeksplorasi dirinya sendiri dalam rangka mencari jati diri sebagai bentuk pembuatan identitas diri yang nyata. Bukan lagi sekedar nama dan garis keturunan tapi lebih pada pengenalan sikap, minat, hobi dan bakat serta berbagai kecenderungan lain yang sejatinya hanya didasarkan pada kemungkinan remaja untuk lebih berperan atau mendapatkan otonomi dalam lingkungan dimana dia merasa nyaman dan diterima dengan baik. Santrok (1995) dalam bukunya yang berjudul *life span development* jilid 2, mengungkapkan bahwa sebenarnya plasma pembawa sifat atau gen yang diwariskan dari orang tua masih mempengaruhi pemikiran dan perilaku selama masa remaja. Akan tetapi interaksi antara gen dengan kondisi sosial dan lingkungan membuat semuanya menjadi lebih kompleks. Keluarga, teman – teman sebaya, persahabatan, teman kencan, atau kedekatan khusus dengan lawan jenis merupakan pengalaman – pengalaman masa sekolah yang jelas memberi pengaruh besar pada perkembangan sikap dan pemikiran remaja sehingga merekapun mulai bertanya “siapa aku yang sebenarnya?”.

Hal ini kemudian sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari piaget (Homdijah, 2010) bahwa anak remaja berada pada tahapan keempat atau tahapan operasional formal dimana pada usia tersebut remaja sejatinya mulai berfikir abstrak dan hipotetif. Pada saat itu anak sudah dapat memikirkan apa yang akan terjadi sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Akan tetapi satu hal yang tak bisa dinafikan ialah bahwa meski remaja seharusnya sudah memikirkan apa yang akan terjadi jika ia melakukan suatu tindakan tertentu semuanya dapat terpatahkan dan bergeser dari hakikat yang seharusnya dia lakukan karena alasan pertemanan dan persahabatan.

Pertemanan membuat remaja kemudian menjadi lebih kuat dan berani untuk secara bersama melakukan berbagai bentuk kenakalan termasuk menggunakan narkoba. Adapaun kenakalan sendiri secara teoritis berarti tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan – aturan normatif, dari pengertian normatif ataupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan, Cohen (Willis, 2005). Senada dengan Cohen, Katono (2002) menyatakan bahwa *Juvenile of Delinquency* ialah perilaku jahat atau dursila atau kenakalan remaja yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak karena bentuk pengabaian sosial sehingga mereka membentuk perilaku yang menyimpang.

Kurangnya kontrol diri karena pengabaian orangtua membuat anak kemudian mencoba mencari jalan lain yang sayangnya rata-rata merupakan tindakan menyimpang dan kriminal. Kontrol diri sendiri berarti kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang

lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2010).

Oleh karena berbagai fakta dan untuk mencegah berbagai kondisi yang disampaikan diatas maka penulis berinisiatif untuk melakukan kegiatan penyuluhan ini sebagai bentuk pencegahan sejak dini. Harapannya, jika telah mengetahui sejak sebelum memasuki fase remaja, para siswa atau anak-anak dapat memiliki benteng pikiran yang kuat sehingga nantinya tidak menjerumuskan diri ke hal-hal negatif yang dapat menghancurkan masa depan mereka sendiri dan orang lain seperti penggunaan narkoba.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di SDN 2 Bolopleret, Desa Bolopleret, kec.Juwiring, Klaten. Penyuluhan ini berlangsung 4 hari dengan durasi per pertemuan adalah 3 jam dengan total jam pengabdian keseluruhan mencapai 12 jam. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rincian Program penyuluhan antisipasi dan bahaya narkoba

No.	Uraian Kegiatan	Tempat Kegiatan	Durasi Kegiatan
1	Sosialisasi dan penyuluhan tentang narkoba	SDN 2 Bolopleret	3 jam
2	Sosialisasi dan penyuluhan tentang narkoba	SDN 2 Bolopleret	3 jam
3	Sosialisasi dan penyuluhan tentang narkoba	SDN 2 Bolopleret	3 jam
4	Sosialisasi dan penyuluhan tentang narkoba	SDN 2 Bolopleret	3 jam
Durasi Jam			12 Jam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapat sosialisasi dan penyuluhan tentang bahaya narkoba, siswa SDN 2 Bolopleret memiliki pengetahuan baru tentang narkoba, bentuk, bagaimana cara menghindarinya dan akibat secara sosial, agama serta hukum jika mereka terjerumus di dalamnya. Dalam program ini anak-anak terlihat begitu antusias karena bagi mereka penyuluhan semacam ini adalah hal yang baru serta bermanfaat untuk menjadi bekal perjalanan hidup mereka kedepannya.

Harapan penulis perilaku mereka nantinya dapat lebih terkendali sekalipun mereka terlibat dalam jenis kenakalan lain, mereka masih memimiliki pengetahuan tentang bahaya

yang ditimbulkan sehingga mampu mengontrol diri mereka ataupun menjelaskan pada teman-teman lain yang belum paham mengenai dampak besar yang akan timbul dari berbh kecil.agai kegiatan menyimpang mereka. Dengan demikian maka kenakalan remaja akan berkurang atau setidaknya memiliki resiko bahaya yang lebih kecil.



Gambar 1 penjelasan tentang bahaya narkoba



Gambar 2 Antusiasme anak –anak dalam mengikuti kegiatan pelatihan

4. KESIMPULAN

Harapan orang tua, guru dan generasi tua kepada anak-anak seharusnya menjadi salah satu pengan atau alasan berbagai tindakan baik yang dilakukan anak diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Akan tetapi harapan tanpa ada tindakan nyata seperti penyampaian pesan riil, penyuluhan, contoh nyata dan tindakan pencegahan lainnya membuat anak

kemudian bergerak ke arah yang salah karena kesalahan dalam mengartikan pertemanan, dan cara mengeksplorasi diri mereka. Sehingga yang terjadi kemudian adalah terjerumusnya anak-anak kedalam tindakan yang negatif, yang salah satunya adalah penggunaan barang terlarang seperti narkoba.

Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat baik bagi perkembangan anak-anak. Sehingga jikalau tidak bisa mencegah semuanya, kita masih bisa mencegah sebagiannya. Penulis berharap nantinya pihak sekolah bisa mencontoh kegiatan ini dan mulai mengembangkan kegiatan lain yang sejenis yang lebih inovatif untuk mengendalikan pola kenakalan siswa.

5. REFERENSI

- Ghufron, M. 2003. Hubungan kontrol diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Homdijah, Siti. (2010). Aplikasi Perkembangan kognitif Piaget. *Jurnal Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.